

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sarafino (1994. hal. 74) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok (Sarafino, 1994). Dalam pengertian lain disebutkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan aspek-aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental (Sheridan & Radmacher, 1992. hal.156).

Siegel (dalam Taylor, 1999, hal. 222) mengemukakan, dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama (Taylor, 1999). Hal senada dikemukakan oleh Thoits (dalam Rutter, 1993, hal. 115) yang menyatakan bahwa, dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar individu akan afeksi, persetujuan, kepemilikan dan keamanan didapat melalui interaksi dengan orang lain (Rutter, 1993).

Dukungan tersebut dapat datang dari jaringan sosial (teman, tetangga atau keluarga besar) yang selanjutnya disebut sebagai jaringan dukungan sosial, dimana salah satu bentuk dukungan sosial itu sendiri adalah dukungan sosial dari teman sebaya.

Hilman (2002. hal. 17) menjelaskan bahwa, dukungan dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri. Hilman (2002. hal. 25) juga memaparkan bahwa, dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya (Hilman, 2002).

Di sisi lain, Weiss (dalam Russell & Cutrona, 1987, hal. 370) mengemukakan bahwa tiap fungsi sosial memiliki sumber-sumber dukungan sosial tertentu. Misalnya bahwa sumber dukungan agar mendapatkan bimbingan atau pengarahan di tempat kerja adalah atasan ataupun rekan kerja yang dianggap mampu (Russell & Cutrona, 1987).

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Koentjoro (2003. hal. 72) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkahlaku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Koentjoro, 2003).

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan

kenyamanan secara instrumental dan emosional yang didapat melalui interaksi individu dengan teman sebaya sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari kelompok sosial.

2. Komponen-komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya

Weiss (dalam Cutrona, 1994, hal. 350) mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “The Social Provision Scale” dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen tersebut antara lain:

a. *Instrumental Support*

1) *Reliable Alliance* (Ketergantungan yang dapat diandalkan)

Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.

2) *Guidance* (Bimbingan)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja atau pun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jenis

dukungan sosial jenis ini bersumber dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figur yang dituakan dan juga orang tua.

b. Emotional Support

1) *Reassurance of Worth* (Pengakuan positif)

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.

2) *Emotional Attachment* (Kedekatan emosional)

Aspek dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, atau anggota keluarga/teman dekat atau sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

3) *Social Integration* (Integrasi sosial)

Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat.

4) *Opportunity to Provide Nurturance* (Kesempatan untuk mengasuh)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan. (Cutrona, 1994).

3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya

House, dkk (dalam Sarafino, 1994, hal. 98) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial, antara lain:

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

House (dalam Smet, 1994, hal. 136) menyatakan bahwa, dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain (Smet, 1994).

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companionship Support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupun hiburan. (Sarafino, 1994)

4. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Banyak sekali pertentangan yang timbul dari pernyataan tersebut, akan tetapi menurut hemat penulis bahwa pernyataan ini berdasarkan atas firman Allah *ta'ala*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : "...Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia" (QS. Al Anbiya: 107)

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lil'alamin*, Islam adalah rahmat bagi seluruh umat manusia.

Rahmat artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba (*Lisaanul Arab*, Ibnul Mandzur). Atau dengan kata lain *rahmat* dapat diartikan dengan kasih

sayang. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* adalah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada seluruh manusia.

Solidaritas atau saling mendukung merupakan salah satu bentuk dari Kasih sayang kepada sesama makhluk. Solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai luhur, tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan aspek yang harus ada untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Nilai kebaikan solidaritas didalam Islam dapat diketahui dari salah satu ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :



Artinya : “.....*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*”

Ayat di atas memperlihatkan bahwa Islam juga menganjurkan untuk saling tolong-menolong dan berinteraksi sosial dengan yang lainnya, pondasi nilai sosial yang sangat baik tanpa harus membeda-bedakan ras, agama, atau aspek tertentu.

Dalam piskologi, menurut hemat penulis solidaritas juga bisa diartikan sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu wujud dorongan atau dukungan yang berupa perhatian, kasih sayang atau berupa penghargaan kepada individu lainnya.

Dari beberapa aspek dukungan sosial diatas, al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sudah memberikan gambaran dan penjelasan dengan sangat gamblang, yaitu:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang dimaksud mencakup beberapa aspek yaitu empati, kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap individu lain, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Contoh yang bisa diambil dari dukungan ini seperti pemberian perhatian atau bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Balad ayat 17 :



Artinya : “...dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.

2. Dukungan Penghargaan

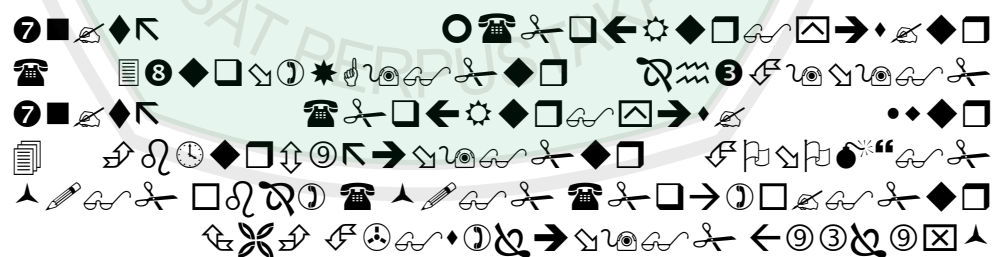
Ungkapan-ungkapan yang positif merupakan sebuah penghargaan dalam bentuk dorongan untuk lebih meningkatkan dan memajukan kualitas dan kuantitas orang lain. Ungkapan yang positif bisa dengan perkataan-perkataan yang baik, sopan dan bisa diterima oleh orang lain. Seperti yang tertera dalam surat al-Israa' ayat 53, yang berbunyi :



Artinya : “...Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

3. Dukungan Instrumental

Dukungan ini bisa diartikan berupa pemberian secara langsung dan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain. Seperti halnya memberikan pinjaman uang, pinjaman al-Qur’an dan lain sebagainya. Membantu dalam pekerjaan bisa diartikan sebagai salah satu bentuk dukungan ini. Ayat al-Qur’an yang sesuai dengan dukungan ini termaktub dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :



Artinya : “.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

4. Dukungan informasi

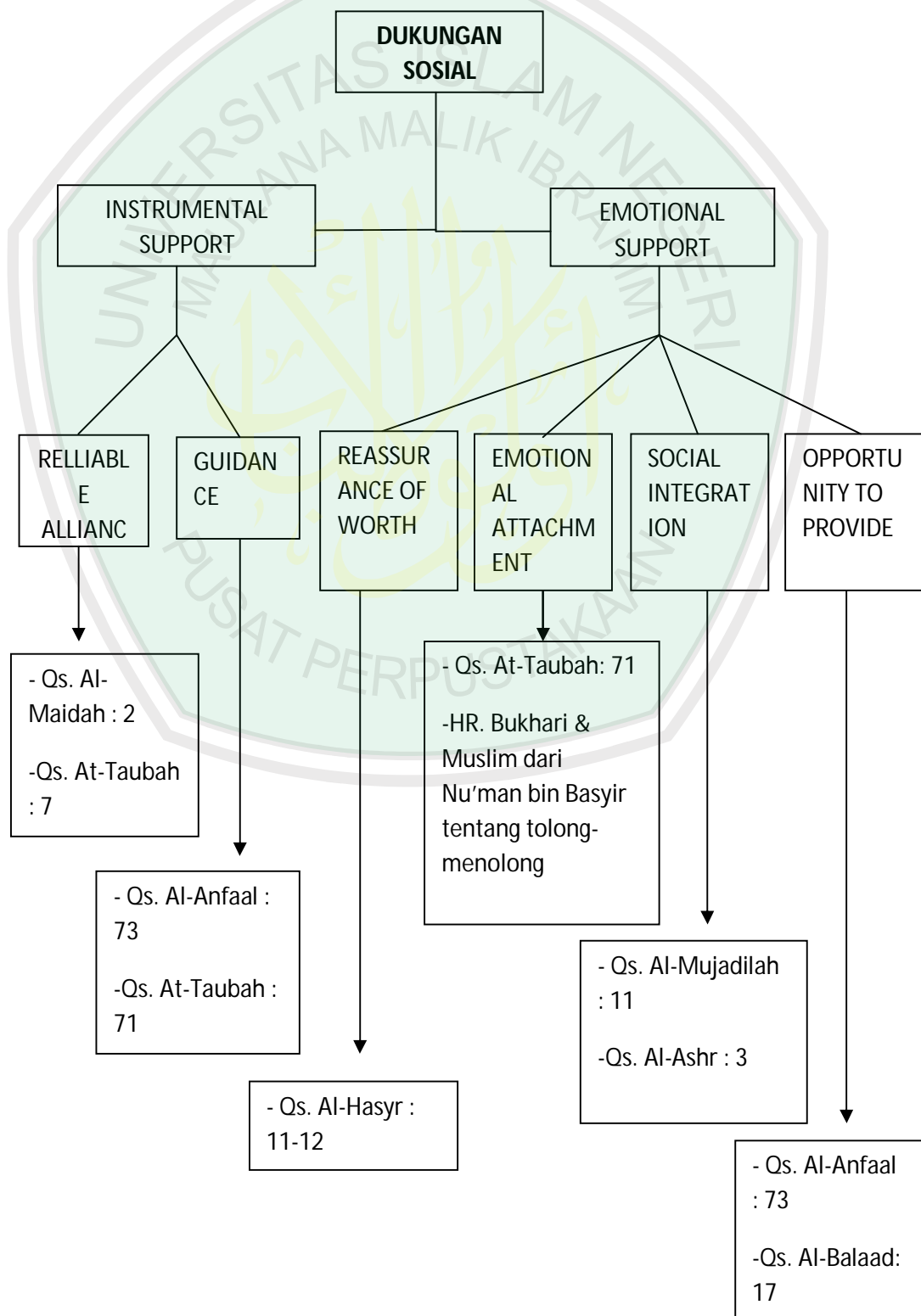
Nasehat, saran, petunjuk atau umpan balik yang positif merupakan cakupan dari dukungan informasi. Dengan hal-hal tersebut, diharapkan individu mendapatkan motivasi didalam menghadapi permasalahan yang menimpanya. al-Qur'an menyebutkan dalam surat al-Ashr ayat 3 yang berbunyi :



Artinya : “...Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Tabel 2.1

Peta Konsep Teks Islam Tentang Dukungan Sosial



B. Prokrastinasi Muroja'ah

1. Pengertian Prokrastinasi

kata prokrastinasi digunakan sudah sejak lama sekali. Hal ini bisa diketahui dari salinan khotbah pendeta Walker pada abad ke-17 yang terdapat di Universitas Ottawa Canada yang menggambarkan tentang hubungan antara penghindaran atau penundaan tugas, keinginan atau kemauan, dan dosa (dalam Ferrari dkk., 1995, hal. 8).

Penundaan atau penghindaran tugas yang kemudian disebut prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam perspektif budaya dan bahasa manusia. Misalnya pada bangsa Mesir kuno mengartikan prokrastinasi dengan dua arti, yaitu menunjukkan suatu kebiasaan yang berguna untuk menghindari kerja yang penting dan usaha yang impulsif, juga menunjukkan suatu arti kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan ladang ketika waktu menanam sudah tiba. Jadi pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila penundaan sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negatif bila dilakukan karena malas atau tanpa tujuan yang pasti (Ferrari dkk., 1995, hal. 4).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mccown (dalam Ferrari dkk., 1995. Hal. 14) menemukan bahwa prokrastinasi terkait dengan kecenderungan

seseorang untuk menunda tugas dan waktu didalam pengerjaan tugas. Penundaan tersebut didasarkan oleh ketidak sesuaian antara perilaku pengerjaan tugas dengan niat yang telah ditetapkan, dan juga penundaan niat untuk memulai mengerjakan tugas. Secara ringkasnya, terdapat kesenjangan antara niat dengan perilaku prokrastinator (Milgram, Sroloff, & Rossenbanum, 1998, dalam Ferrari dkk., 1995. Hal. 72). (Ferrari dkk., 1995)

Ellis dan Knaus (dalam Boice, 1996. Hal. 40) cenderung memandang prokrastinasi hanya sebagai sebuah masalah emosional yang merupakan sifat atau kebiasaan yang didasarkan pada filosofi perusakan diri (*self-defeating*). Di sisi lain, menurut Boice (1996. Hal. 6) prokrastinator cenderung untuk menunggu keajaiban, berharap munculnya inspirasi yang hebat tanpa melakukan sesuatu. Mereka senang untuk memulai pekerjaan tanpa pikir panjang dan tanpa tujuan, mengharapkan keberhasilan datang secara spontan dan tanpa direncanakan yang akan membuktikan bahwa mereka sangat berbakat (Boice, 1996).

Menurut Millgram (dalam Ferrari dkk., 1995. Hal. 11) prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik, yang meliputi :

- a) Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.
- b) Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.
- c) Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan.

- d) Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya. (Ferrari dkk., 1995).

Sementara Schouwenburg (1993) mengartikan prokrastinasi sebagai penundaan aktifitas yang sebenarnya tidak perlu, proses penyelesaian tugas dilakukan ketika ada ultimatum untuk menyelesaikan dan adanya perasaan tidak nyaman (Schouwenburg, 1993).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda suatu tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, baik memulai maupun menyelesaikan tugas.

2. Pengertian Prokrastinasi Muroja'ah

Secara umum, proses menghafal al-Qur'an memiliki 3 fase yang biasa dilalui oleh *Hafidhul Qur'an* (orang yang menghafal al-Qur'an). Yaitu :

- 1) Fase pra hafalan (*ta'aruf*)

Fase seorang calon *hafidhul Qur'an* mengenal dan memahami, baik sifat yang terdapat pada kitab suci (al-Qur'an) yang akan dihafal ataupun subyek (diri penghafal) didalam persiapan menghafal al-Qur'an.

- 2) Fase menghafal (*tahfidz*)

Fase seseorang yang sedang melakukan proses menghafal al-Qur'an. fase ini dilakukan dengan metode dan strategi tertentu yang sudah diketahui oleh penghafal.

3) Fase menjaga hafalan (*muroja'ah*)

Fase mengulang hafalan yang sudah dihafal oleh *hafidhul qur'an*, baik ketika proses menghafal al-Qur'an atau sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz).

Muroja'ah merupakan fase yang sangat penting bahkan daripada fase menghafal, dikarenakan harus dilakukan selama seumur hidup oleh *hafidhul qur'an*. Fase yang terakhir inilah yang menjadi titik fokus bagi peneliti dalam kaitannya dengan prokrastinasi.

Menurut Burka & Yuen Prokrastinasi dapat dilakukan pada semua area atau jenis pekerjaan (Burka & Yuen, 1983. Hal. 120). Oleh karena itu prokrastinasi pada area atau perilaku *muroja'ah* yang pada umumnya dilakukan oleh insan yang sedang menghafal atau sudah hafal al-Qur'an dan menjaga hafalannya, penulis menyebutnya dengan prokrastinasi *muroja'ah*.

Dengan kata lain, prokrastinasi *muroja'ah* ialah kecenderungan untuk menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, baik memulai maupun menyelesaikan *muroja'ah*.

3. Aspek-aspek Prokrastinasi *Muroja'ah*

Aspek-aspek prokrastinasi *muroja'ah* yang dilakukan oleh insan *Hafidhul qur'an* yang didasarkan pada pendapat Schouwenburg (dalam Ferrari

dkk., 1995. Hal. 76-84) yang menyatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi empat aspek, antara lain:

a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan *muroja'ah*

Mahasiswa *hafidhul qur'an* yang prokrastinator cenderung tidak segera memulai untuk mengerjakan *muroja'ah*. Padahal, tahu yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya.

b. Keterlambatan atau kelambanan dalam *muroja'ah*

Mahasiswa *hafidhul qur'an* yang memiliki kecenderungan untuk menunda memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam *muroja'ah*. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan *muroja'ah*, tanpa memperhitungkan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil dalam tugas *muroja'ah*-nya secara memadai.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Mahasiswa *hafidhul qur'an* yang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa *hafidhul qur'an* yang prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukannya sendiri.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada *muroja'ah*

Mahasiswa *hafidhul qur'an* yang prokrastinator cenderung tidak segera mengerjakan *muroja'ah*-nya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton televisi, bermain *video game*, mengobrol dengan teman, jalan-jalan, *kongkow*, dan mendengarkan musik, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk *muroja'ah*. (Ferrari dkk., 1995)

Berhubungan dengan *muroja'ah* sebagai salah satu tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa *hafidhul qur'an*, maka peneliti mengambil aspek-aspek prokrastinasi menurut Schouwenburg, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prokrastinasi *muroja'ah* yaitu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan *muroja'ah*, keterlambatan atau kelambanan dalam menyelesaikan *muroja'ah*, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada *muroja'ah*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi *Muroja'ah*

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi *muroja'ah* dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi:

- 1) Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi *muroja'ah* adalah berupa keadaan fisik dan kondisi

kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue*, misalnya karena kuliah dan bekerja paruh waktu, akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak (McCown, 1986, dalam Ferrari dkk., 1995. Hal. 14).

2) Kondisi psikologis individu

Prokrastinasi sering dihubungkan dengan kondisi psikologis prokrastinator itu sendiri. Misalnya, kurangnya motivasi akan sangat berpengaruh pada perilaku prokrastinasi (Briordy, 1980, dalam Ferrari dkk., 1995. Hal. 13).

b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain:

1) Gaya pengasuhan orangtua

Berdasarkan hasil penelitian Timothy A. Pychyl, Ph.D. (dalam <http://www.psychologytoday.com/blog/dont-delay/200903/parenting-style-and-procrastination>) diakses tanggal 28 oktober 2011 ditemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter yang dilakukan oleh ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi pada anak. Bahkan, terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara anak laki-laki dan anak perempuan yang mengalami pengasuhan otoriter oleh ayah.

2) Kondisi lingkungan yang *lenient*

Prokrastinasi *muroja'ah* lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan (Burka & Yuen, 1983. Hal 103).

3) *Reward* dan *Punishment*

Adanya obyek lain yang memberikan *reward* lebih menyenangkan daripada obyek yang diprokrastinasi menurut McCown dan Johnson (dalam Ferrari dkk., 1995. Hal. 26-27) dapat memunculkan perilaku prokrastinasi. Di samping *reward* yang diperoleh, prokrastinasi juga cenderung dilakukan pada jenis tugas yang mempunyai *punishment* atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama daripada tugas yang memiliki konsekuensi dalam jangka pendek (Ferrari dkk., 1995).

4) Tugas yang terlalu banyak

Burka & Yuen (1983. Hal. 5) menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi karena tugas-tugas yang menumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan. Pelaksanaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas yang lain tertunda. Dengan kata lain pada aspek hafalan al-Qur'an ialah ketika *hafidul qur'an* menambah hafalan maka di satu sisi diharapkan untuk mengulang atau memperkuat hafalan yang sudah ada. (Burka & Yuen, 1983)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi *muroja'ah* dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu, yang meliputi kondisi fisik dan psikis, dan faktor eksternal berupa faktor

di luar diri individu, yang meliputi gaya pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan yang *lenient*, *reward* dan *punishment* serta tugas yang terlalu banyak.

5. Jenis-jenis Prokrastinasi *Muroja'ah*

Ferrari (1995) membagi prokrastinasi menjadi dua, yaitu:

1. *Functional Procrastination*

Yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat seperti halnya mencari metode lain yang lebih tepat didalam *muroja'ah* hafalan al-Qur'an.

2. *Disfunctional Procrastination*

Yaitu penundaan yang tidak bertujuan sehingga mengakibatkan jelek dan menimbulkan masalah. Ada dua bentuk prokrastinasi yang *disfungsional* berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan, yaitu *decisional procrastination* dan *avoidance procrastination*. *Decisional procrastination* adalah suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan suatu anteseden kognitif dalam menunda untuk memulai melakukan suatu kerja pada kondisi yang dipersepsikan penuh stres. Prokrastinasi dilakukan sebagai suatu bentuk coping yang digunakan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi-situasi yang dipersepsikan penuh stres. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan

dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan masalah. *Decisional procrastination* ini berhubungan dengan kelupaan, kegagalan proses kognitif, tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat inteligensi seseorang. Sementara itu, pada *avoidance procrastination* adalah suatu penundaan dalam perilaku tampak. Penundaan ini dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan mendatang. (Ferrari, 1995)

6. Prokrastinasi Dalam Perspektif Islam

Berbicara mengenai “waktu” mengingatkan penulis kepada ungkapan Malik Bin Nabi dalam bukunya *Syuruth An-Nahdhah* (Malik Bin Nabi, 1995), saat ia memulai uraiannya dengan mengutip satu ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis Nabi Saw. : “Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru. “Putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.”

Kemudian, tulis Malik Bin Nabi lebih lanjut: Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu –selain Tuhan– tidak akan mampu melepaskan diri darinya.

Sedemikian besar peranan waktu, sehingga Allah SWT Berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti *wa Al-Lail* (demi Malam), *wa An-Nahar* (demi Siang), *wa As-Subhi*, *wa AL-Fajr*, dan lain-lain.

Agama Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk menghargai waktu dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala sesuatu. Memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan mengisinya dengan berbagai amal atau perbuatan-perbuatan yang positif, bukannya menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-'Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :



Artinya :

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan betapa berharganya waktu. Sebagaimana hadits tersebut ialah : Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِعْتِنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَ فِرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

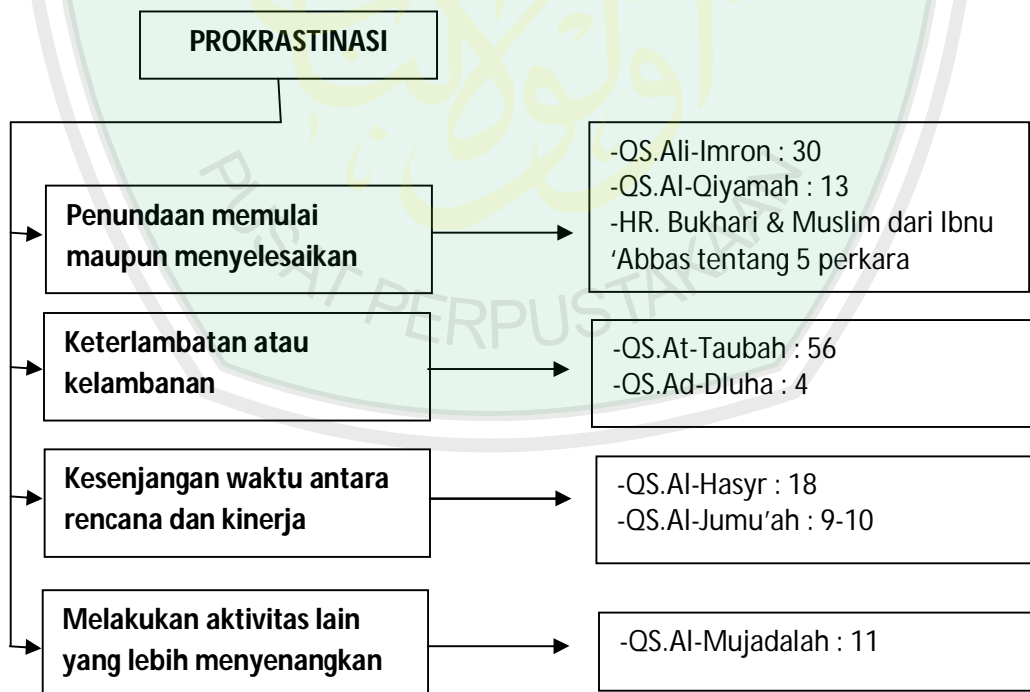
“Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara :

1. Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu,
2. Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu,
3. Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu,
4. Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu,
5. Hidupmu sebelum datang kematianmu.”

Hadis Nabi tentang "lima perkara sebelum lima perkara" itu maksudnya adalah supaya kita mempergunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya, sebelum hilangnya kesempatan tersebut. Lima hal itu merupakan inti misi dan visi hidup manusia, karena kunci kesuksesan itu terletak pada bagaimana kita "mempergunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya".

Tabel 2.2

Peta Konsep Islam Prokrastinasi



C. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi

Muroja'ah

Dukungan teman sebaya mencakup beberapa aspek, yaitu dukungan emosional, informatif, instrumental, penilaian berupa dukungan dalam bentuk penguatan dan perbandingan sosial serta umpan balik yang diterima individu (Santrock, 2003). Dukungan emosional berupa penghargaan, cinta dan kasih sayang, kepercayaan, perhatian dan kesediaan mendengarkan. Remaja yang mendapat dukungan seperti ini akan merasa diperhatikan dan merasa dilindungi sehingga remaja tersebut dapat berfikir positif sekaligus mampu mengembalikan emosi positif terhadap permasalahan yang dihadapi. Situasi emosi yang baik akan mendukung terciptanya karakteristik seorang pemecah masalah yang baik, yaitu memiliki emosi positif yang dapat meningkatkan dorongan untuk menyelesaikan masalah dengan konstruktif.

Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah berbagi informasi mengenai dunia di luar keluarga, dari kelompok teman sebaya ini remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka dan keputusan yang mereka ambil. Remaja belajar apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2003).

Santrock (2003) mengatakan teman sebaya membentuk harga diri remaja selama perkembangan lewat penilaian-penilaian. Penilaian yang negatif akan memunculkan harga diri yang rendah, sedangkan penilaian yang positif akan memunculkan harga diri yang tinggi (Santrock, 2003). Remaja dengan harga diri yang tinggi dapat memunculkan sikap yang positif sekaligus motivasi untuk

menghadapi masalah. Seorang remaja yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya akan termotivasi untuk menghadapi tantangan dan hambatan, termasuk dalam menentukan pilihan atau solusi yang paling tepat bagi permasalahan yang dihadapi.

Dukungan teman sebaya mampu membentuk rasa percaya diri dan memberikan dampak yang positif dikarenakan teman sebaya mampu memberikan motivasi, ide-ide atau pertukaran pikiran terhadap mahasiswa *hafidhul qur'an* yang sedang *muroja'ah*.

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Koentjoro (2003) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Koentjoro 2003). Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat suatu saran atau kesan yang menyenangkan.

Menurut House (dalam Putra, 2007. Hal. 29) menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam dukungan sosial yaitu, dukungan emosi, dukungan informasi, dukungan instrumental dan penilaian berupa pemberian penghargaan atas prestasi yang dicapai sehingga harga diri serta kepercayaan dirinya akan meningkat (Putra, 2007). Salah satu aspek dukungan sosial ialah aspek emosional. Individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, individu akan merasa bahwa orang lain memberikan perhatian, menghargai dan mencintai dirinya. Individu akan lebih mempunyai kepercayaan diri yang tinggi serta memiliki sikap

yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikiran positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Dukungan teman sebaya pada dasarnya adalah tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan interpersonal. Seseorang mahasiswa *hafidhul qur'an* yang sedang mengalami permasalahan dan memiliki emosi negatif dapat berimbas pada munculnya sikap prokrastinasi *muroja'ah*.

Melalui uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal merupakan sumber dukungan teman sebaya yang mampu meningkatkan rasa percaya diri serta harga diri seorang individu. Buruknya hubungan interpersonal seseorang mengindikasikan atau berimbas kepada rendahnya dukungan teman sebaya yang dipersepsikan oleh seorang individu. Sebaliknya, ketika hubungan interpersonal seseorang dalam kondisi yang baik maka dapat mengindikasikan bahwa individu dalam mempersepsi lingkungan sekitarnya sebagai dukungan teman sebaya yang baik atau dengan kata lain baiknya hubungan interpersonal seorang individu seiring juga tingginya tingkat dukungan teman sebaya yang dimiliki oleh individu, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mahasiswa *hafidhul qur'an* yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka tingkat prokrastinasi *muroja'ah* pun rendah. Sebaliknya ketika dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh seorang mahasiswa *hafidhul qur'an* rendah maka tingkat prokrastinasinya pun akan tinggi ketika *muroja'ah*.

D. Penelitian terdahulu

Irmawati (2009), kesimpulan dalam penelitian ini yaitu : (1) ada hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua, semakin rendah prokrastinasi akademik dalam

menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua, semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. (2) sumbangan efektif yang diperoleh dalam penelitian sebesar 13,9%. Artinya dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan yang efektif sebesar 13,9% terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Dengan kata lain, masih terdapat 86,1% variabel-variabel lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi *muroja'ah* pada mahasiswa *hafidhul qur'an* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Artinya, makin baik atau makin positif terhadap dukungan sosial teman sebaya, maka makin rendah prokrastinasi *muroja'ah*. Dan sebaliknya, makin rendah atau makin negatif dukungan sosial teman sebaya, maka makin tinggi prokrastinasi *muroja'ah* mahasiswa *hafidhul qur'an*.